

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

A. Pengertian Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwanto (2010), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Menurut Yunitasari dan Hanifah (2020) minat belajar adalah perasaan tertarik, senang, dan aktif. Hal ini disertai konsentrasi tinggi dan semangat sehingga siswa merasa nyaman dan menaruh perhatian besar selama proses belajar mengajar. Minat belajar siswa adalah suatu keinginan atau kemauan siswa yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara Menurut Slameto (2017), minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pandangan ini berarti bahwa ketika seorang dihadapkan pada suatu objek atau suasana, jika objek atau suasana itu menarik bagi seseorang, maka akan timbul minatnya terhadap objek atau suasana tersebut. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).

Menurut Santrok (2021) Minat merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara antusias, terarah, dan berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar menjadi kekuatan yang mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk mengikuti proses belajar, mempertahankan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung,

serta mengarahkan usaha yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang lebih optimal.

Minat belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar dan berkelanjutan. Minat tersebut tercermin dari adanya rasa senang, ketertarikan, serta keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu materi sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, minat belajar juga berkaitan dengan kesadaran peserta didik akan manfaat materi tersebut bagi kebutuhan akademik maupun kehidupan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi minat belajar yang dimiliki, semakin besar pula semangat dan usaha peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui pengalaman, kebiasaan, serta proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Minat belajar memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi minat belajar yang dimiliki, semakin efektif pula proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

B. Manfaat -Tujuan Minat Belajar

Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran, yang mana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Manfaat Minat Belajar:

1. Meningkatkan hasil dan prestasi belajar Dr. Purwanto M.Pd (2017). Ada pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap hasil belajar siswa.
2. Membuat proses belajar lebih lancar, Santrok (2021). Keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar akan berjalan lebih lancar.
3. Mendorong siswa tekun dan percaya diri, Ahmad & Nurlita (2021). Dengan *reinforcement positive*, siswa merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk berkembang.

Tujuan Minat Belajar.

Tujuan minat belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Slameto (2017), Mempermudah pemahaman terhadap pelajaran. Keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar dapat berjalan lebih lancar.
2. Darmawan (2020), Memunculkan minat baru pada siswa.

Dengan demikian, minat belajar berfungsi sebagai pondasi yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan.

C. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Menurut Slameto (2017) bahwa, “peserta didik yang memiliki minat belajar biasanya ditandai dengan adanya perasaan senang untuk belajar, adanya partisipasi atau

keterlibatan, dan sikap penuh perhatian. Dengan demikian ada beberapa indikator minat belajar menurut Slameto (2017) terdiri dari: perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan, dan sikap penuh perhatian. Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1. Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.

2. Ketertarikan

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

3. Rasa Senang

Siswa yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya. Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

4. Keterlibatan

Keterlibatan itu sendiri ialah seorang yang akan menjadi objek dan mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau

mengerjakan suatu hal. Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat dan diukur seberapa besar ketertarikan atau minat yang dimiliki seorang siswa terhadap kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. Menurut Nababan et al. (2024), Indikator Minat Belajar Yaitu:

- a) Perasaan Senang
- b) Ketertarikan Siswa
- c) Perhatian dalam Belajar
- d) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik
- e) Keterlibatan Siswa
- f) Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran.

Berdasarkan beberapa indikator diatas dapat dijelaskan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, karena minat berkaitan dengan perasaan senang. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia senang kepada sesuatu tersebut. Dengan demikian minat belajar siswa dapat dilihat dari indikator: perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen, untuk melibatkan banyak peserta didik dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran dan dapat mempengaruhi pola interaksi.

Menurut Slavin (2022) model yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan pertanggungjawaban dalam diskusi kelompok. Seperti yang

diungkapkan oleh Shoimin (2021), bahwa model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima.

Numbered Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik. Teknik ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Model Pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Mulyadi (2020) menjelaskan model pembelajaran *Numbered Head Together* (kepala bernomor) adalah model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dengan demikian minat belajar peserta didik semakin meningkat.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran dan meningkatkan kerja sama peserta didik melalui berdiskusi kelompok.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Triyanto (2021) model pembelajaran NHT terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

- 1) Penomoran (*Numbering*) Guru membagi peserta didik kedalam kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang secara heterogen dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.
- 2) Pengajuan pertanyaan (*Questioning*) Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Berpikir bersama (*Heads Together*)
Peserta didik berpikir bersama menyatakan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan bahwa tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut
- 4) Menjawab (*Answering*) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran NHT Menurut Slavin (2022) juga dapat dipetakan sebagai berikut:

- a) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya
- d) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka

- e) Tanggapan dari teman yang lain ditampung, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Simpulan.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki keunggulan yang berbeda dari model pembelajaran yang lain, yakni peserta didik sama rata atau tidak ada yang melampaui satu sama lain karena semua peserta didik menggunakan pengikat nomor kepala yang sama.

Model pembelajaran NHT memiliki sintaks yang merupakan tahapan pembelajaran yang dapat menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Sintak model *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan persepsi.

Untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran, pendidik melakukan persepsi dengan memimpin doa, mengabsen menanyakan kesiapan belajar, maupun memberikan semangat. Setelah apersepsi selesai Guru mulai menjelaskan garis besar materi pembelajaran dan model yang akan digunakan.

- 2) Guru membagi kelompok belajar dan materi pembelajaran

Guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok belajar secara acak dengan jumlah 4-5 anggota. Setiap kelompok akan mendapatkan nomor 1-5 yang harus dipasangkan di kepala masing-masing. Kemudian Guru membagikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan.

- 3) Guru membagi kelompok belajar dan materi pembelajaran

- 4) Guru meminta setiap kelompok membacakan hasilnya

Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dalam kelompok secara acak.

Nomor yang dipanggil harus maju di depan kelas untuk melaporkan hasil diskusinya.

- 5) Anggota kelompok asal dapat memberikan bantuan, kemudian kelompok lain dapat menyempurnakannya.
- 6) Guru dapat mengulangi langkah 3 dan seterusnya.
- 7) Guru memberikan kesimpulan

Guru membantu peserta didik untuk menyusun kesimpulan seluruh materi pembelajaran yang dibahas pada pertemuan tersebut. Pendidik juga selalu memberikan motivasi dan pertemuan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

C. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT)

Manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran Number Head Together (NHT) Menurut Komalasari (2021) yaitu:

- 1) Peningkatan harga diri
- 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi
- 3) Pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan ide-ide baru
- 4) Meningkatkan semangat kerjasama belajar dalam kelompok
- 5) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 6) Meningkatkan budi pekerti, kepekaan, dan toleransi
- 7) Hasil belajar lebih tinggi
- 8) Suasana belajar hidup dan menyenangkan

D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran NHT. Menurut Kurniasih (2021), Kelebihan yang akan didapatkan dengan Model NHT diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab
- 2) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
- 4) Mampu memperdalam pemahaman peserta didik
- 5) Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai .

Selain kelebihan, model NHT juga memiliki kelemahan Menurut Trianto (2021)

- 1) Ada peserta didik yang takut diintimidasi bila memberikan nilai jelek kepada anggotanya.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk lebih baik dan dapat menunjukkan hasil belajar mereka. Dalam uraian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model NHT ini terdapat kelebihan dan kekurangan. Dengan guru yang kreatif menggunakan model ini minat peserta didik dalam belajar dapat meningkat.

3. Media Pembelajaran

A. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah *media* berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media dimaknai sebagai sarana yang menjembatani pesan dari sumber kepada penerima pesan. Dalam konteks yang serupa, media dalam bahasa Arab juga diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Abi, 2020).

Dalam dunia pendidikan, media dipahami sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar. Media mencakup berbagai alat, bahan, atau objek, khususnya yang bersifat visual, yang dimanfaatkan untuk membantu penyampaian informasi pembelajaran. Sebagai alat bantu

pembelajaran, media berfungsi menyampaikan pesan dari sumber belajar kepada peserta didik sekaligus merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi belajar siswa (Abi, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadiman dkk (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pembelajaran menjadi penting untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan sarana yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Keberadaan media tidak hanya terbatas pada alat bantu berupa gambar, foto, atau perangkat elektronik, tetapi juga mencakup berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti buku, lingkungan, maupun aktivitas yang dirancang oleh guru. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap yang positif terhadap pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menciptakan pengalaman belajar, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama yang aktif dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Perkembangan media pembelajaran terus mengalami kemajuan sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai jenis media telah diklasifikasikan oleh para ahli berdasarkan karakteristik dan fungsinya, salah satunya adalah media visual yang mencakup gambar, grafik, simbol, diagram, foto, tabel, serta bentuk visual lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, media berfungsi sebagai sarana

untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada peserta didik secara lebih efektif. Selain membantu guru dalam menjelaskan materi, media pembelajaran juga mampu menarik perhatian, membangkitkan minat, serta merangsang kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan proses belajar yang lebih terarah, interaktif, dan bermakna karena informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami melalui penyajian secara visual maupun bentuk komunikasi lainnya.

B. Jenis Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya ada Media visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang penyampaian informasinya mengandalkan indra penglihatan tanpa disertai unsur suara. Media ini menyajikan materi dalam bentuk visual, seperti gambar, ilustrasi, grafik, diagram, peta, maupun simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk memperjelas informasi dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari. Dengan penyajian yang menarik dan mudah diamati, media visual dapat meningkatkan perhatian, minat, serta daya ingat siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini hanya dapat dilihat dengan mata saja, indra lain seperti telinga tidak dapat difungsikan untuk media visual ini. Menurut Munadi Y (2021) media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Media visual memuat dua bentuk penyajian informasi, yaitu verbal dan nonverbal. Bentuk verbal disampaikan melalui kata-kata atau tulisan, sedangkan bentuk nonverbal menggunakan simbol, gambar, atau tanda visual yang berfungsi sebagai pengganti bahasa verbal untuk memudahkan penyampaian informasi.

Media visual dapat digunakan untuk menyajikan pesan, informasi, maupun konsep pembelajaran dalam berbagai bentuk yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Penyajian tersebut dapat berupa foto, gambar atau ilustrasi, diagram yang menunjukkan hubungan antarkonsep, peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antarunsur materi, serta grafik, tabel, dan bagan yang membantu menjelaskan data atau informasi secara lebih sistematis. Grafik sendiri merupakan representasi visual yang bersifat simbolis dan artistik untuk menggambarkan suatu objek, keadaan, atau informasi tertentu. Menurut Safira dkk (2021) media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan, sehingga pesan pembelajaran disampaikan melalui berbagai simbol komunikasi visual. Oleh karena itu, simbol-simbol visual yang digunakan harus dirancang dan dipahami dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas, sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Media visual memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung proses pembelajaran, di antaranya mampu menarik perhatian peserta didik, memperjelas penyampaian ide atau materi, serta membantu mengilustrasikan fakta atau informasi sehingga lebih mudah dipahami dan tidak mudah dilupakan. Penyajian materi dalam bentuk visual juga dapat membuat informasi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan menarik untuk dipelajari. Menurut Hujair AH. Sanahy (2019), media pembelajaran visual memiliki empat fungsi utama yang berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Atensi

Media visual memiliki fungsi utama untuk menarik perhatian peserta didik serta mengarahkan fokus mereka agar lebih berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Melalui tampilan visual yang disajikan, siswa dapat lebih mudah memahami isi pelajaran karena informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, menarik, dan berkaitan langsung dengan makna dari materi yang sedang dipelajari.

2) Fungsi Afektif

Fungsi media visual juga dapat dilihat dari tingkat ketertarikan dan kenyamanan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau saat membaca materi yang dilengkapi dengan gambar. Penyajian gambar maupun simbol visual mampu membangkitkan respons emosional, meningkatkan minat belajar, serta membentuk sikap positif siswa terhadap materi yang dipelajari.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi media visual juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan gambar atau simbol visual dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, penyajian informasi dalam bentuk visual terbukti mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap pesan atau konsep yang terkandung dalam materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

4) Fungsi Kompensatoris

Efektivitas media pembelajaran juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media visual mampu memberikan konteks yang lebih jelas dalam memahami isi teks. Penggunaan media visual membantu peserta didik, terutama mereka yang memiliki kemampuan membaca atau memahami materi yang masih rendah, untuk mengorganisasikan informasi dengan lebih baik serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu lebih lama dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan secara verbal maupun dalam bentuk teks.

Secara umum, media visual tersusun atas beberapa unsur utama, yaitu garis, bentuk, warna, dan tekstur yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Adapun penjelasan dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Garis** merupakan kumpulan titik yang membentuk suatu arah atau pola tertentu. Garis dapat berupa garis lurus horizontal, garis lurus vertikal, garis lengkung, garis melingkar, maupun garis zig-zag yang masing-masing memiliki fungsi untuk memperjelas tampilan visual.
- 2) **Bentuk** adalah unsur visual yang terbentuk dari susunan atau perpaduan berbagai jenis garis sehingga menghasilkan suatu simbol atau objek yang memiliki makna tertentu dan dapat memudahkan penyampaian informasi.
- 3) **Warna** berfungsi untuk memberikan penekanan pada bagian tertentu, membedakan satu objek dengan objek lainnya, menciptakan keserasian tampilan, meningkatkan kesan realistis, serta membangun suasana atau respons emosional sesuai dengan tujuan pembelajara.
- 4) **Tekstur** merupakan unsur visual yang memberikan kesan permukaan, seperti kasar atau halus, sehingga dapat memperkuat penyampaian pesan dan memberikan penekanan pada bagian tertentu, sebagaimana fungsi yang dimiliki oleh penggunaan warna.

C. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran tersedia dalam berbagai jenis dan karakteristik, sehingga tidak semua media dapat digunakan secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pemilihan media secara tepat agar penggunaannya sesuai dengan tujuan, materi, serta kebutuhan peserta didik. Menurut Hasan, et al., (2020), keberagaman media pembelajaran menuntut pendidik untuk mempertimbangkan media yang paling efektif dan relevan dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rivai dalam (Pratiwi & Meliani, 2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh guru atau tenaga pendidik dalam memilih media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketepatan atau kesesuaian media dengan tujuan pengajaran
- 2) Mendukung isi materi pembelajaran
- 3) Mudah diperoleh dan diakses
- 4) Sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya
- 5) Mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia
- 6) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berpikir peserta didik

Menurut pandangan teori konstruktivisme, proses belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Barila (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses rekonstruksi makna yang dilakukan melalui berbagai pengalaman, seperti membaca teks, berdialog, melakukan aktivitas, maupun berinteraksi dengan lingkungan. Teori konstruktivisme juga memandang belajar sebagai aktivitas mental yang menghasilkan perubahan perilaku dan pemahaman yang bersifat relatif menetap. Oleh karena itu, peran individu sangat menentukan dalam proses pembentukan pengetahuan, karena setiap peserta didik membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman dan proses berpikir yang dimilikinya.

Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran berfokus pada upaya membantu peserta didik dalam menginternalisasi, mengembangkan, dan mentransformasikan pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Trianto, 2017). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus sumber belajar yang membimbing,

mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, inti dari teori konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam mengolah informasi yang diperoleh agar terbentuk pemahaman yang bermakna dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

D. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media Visual

Menurut Indriani (2017) Secara garis besar prinsip pemilihan media visual di kategorikan sebagai berikut:

- 1) Ketepatan dalam pemilihan media visual, di mana menyebabkan proses pembelajaran menjadi lancar dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.
- 2) Buatlah media visual agar efektif yaitu bentuk media visual dibuat sederhana agar mudah dipahami.
- 3) Media visual yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 4) Media visual harus bersifat fleksibel, sehingga tidak menyulitkan peserta didik dalam memahami materi.
- 5) Gunakan gambar untuk membedakan dua konsep yang berbeda.
- 6) Keterangan gambar harus dicantumkan secara garis besar dan penggunaan warna.

4. Pop-Up Book

A. Pengertian Pop-Up Book

Menurut Dzuanda (2018), Pop-Up Book adalah jenis buku atau kartu yang didalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong dan muncul dalam bentuk lapisan tiga dimensi ketika halaman tersebut dibuka. Pop-Up Book dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari gambar yang terlihat memiliki tampilan tiga dimensi dan kinetik, gambar yang dapat bergerak ketika

halamannya dibuka atau bagiannya digeser dapat bergerak sehingga dapat membentuk seperti benda aslinya.

Pop-Up Book adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

B. Teknik Pop-Up Book

Pop-up book yang dibuat berupa sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak ketika dibuka dan setiap halaman selalu menggunakan gambar atau tulisan yang timbul (muncul). Adapun beberapa teknik Pop-Up Book yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan Pop-Up Book Menurut Dzuanda (2018) yang dikutip oleh Annisarti dkk teknik Pop-Up Book sebagai berikut:

- 1) Transformations, yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan pop-up yang disusun secara vertical.
- 2) Volveles, yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.
- 3) Peepshow, yaitu tampilan yang disusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun berbentuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif.
- 4) Pull-tabs, yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru.
- 5) Carousel, yaitu teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang kompleks.
- 6) Box and cylinder, adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.

C. Manfaat Pop-Up Book

Penggunaan media Pop-Up Book memiliki berbagai manfaat (Dzuanda dan Rahmawati, 2018) yang sangat besar diantaranya yaitu:

- 1) Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan merawatnya dengan baik.
- 2) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 3) Merangsang imajinasi anak.
- 4) Memberi pengetahuan serta memberi pengenalan bentuk benda.
- 5) Dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan motivasi baca pada anak.

D. Kelebihan dan Kekurangan Pop-Up Book

Setiap media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing Menurut Dzuanda (dalam Siregar dan Rahmah, 2016). Kelebihan dan Kekurangan media Pop-Up Book yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Media Pop-Up Book
 - a) Memberikan visualisasi yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser.
 - b) Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman berikutnya.
 - c) Memperkuat kesan yang ingin disampaikan.
 - d) Memberi kemudahan dalam memahami materi.
 - e) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat buku semakin bermakna.
- 2) Kekurangan Media Pop-Up Book

Menurut Umam (2019), Beberapa kekurangan Pop Up-Book adalah sebagai berikut:

- a) Waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.
- b) Belum ada yang menjual media Pop-up Book berisi materi yang akan dibahas, karena umumnya media Pop-up Book yang dijual berisi tentang cerita rakyat, dongeng, fabel, maupun berisi ensiklopedi pengetahuan.
- c) Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membuatnya.

E. Prosedur penggunaan media Pop-Up Book

Menurut Dzunda (2018), Prosedur dalam penggunaan media pembelajaran Pop-Up Book yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama sebelum membuat pop-up book guru menyusun modul ajar yang mengakomodir penggunaan media pop-up book
- 2) Tahap kedua membuat media pop-up book sesuai capaian pembelajaran
- 3) Guru menjelaskan cara penggunaan media pop-up book
- 4) Guru membuka media pop-up book dan membacakan judul materi
- 5) Siswa mengamati materi yang terdapat di dalam buku popup book berdasarkan arahan guru
- 6) Guru memberikan contoh penerapan materi yang ada di sekitar siswa
- 7) Siswa diminta memperhatikan arahan guru
- 8) Kemudian siswa diminta membaca materi yang ada di media pop-up book
- 9) Guru memperhatikan dan mengoreksi pekerjaan siswa
- 10) Guru melakukan evaluasi

5. Mata Pelajaran IPA di SD

A. Pengertian Mata Pelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. (Wahab Jufri tahun 2017). IPA atau sering disebut juga dengan Sains

merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Berdasarkan Permendikbud No 7 Tahun 2022, IPAS adalah mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka. Ini merupakan mata pelajaran baru yang digabungkan antara IPA dan IPS dan hanya ada pada struktur kurikulum sekolah dasar.

Digabungkannya pelajaran IPA dan IPS di SD menurut keputusan kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran mapel IPAS karena tantangan yang dihadapi umat manusia kian bertambah dari waktu ke waktu. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

B. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPAS di SD/MI

Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah diterbitkan dengan Pertimbangan: bahwa untuk melaksanakan ketentuan pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Menurut Tri Anto (2021) untuk ruang lingkup mata pelajaran IPAS di SD/MI yaitu sebagai berikut:

- 1) Bab 1 Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi Yang terdiri dari
 - a) Pengajaran Topik A tentang Bagian Tubuh Tumbuhan
 - b) Pengajaran Topik B tentang Fotosintesis, Proses Paling Penting Di Bumi
 - c) Pengajaran Topik C tentang Perkembangbiakan Tumbuhan
- 2) Bab 2 Wujud Zat dan Perubahannya
 - a) Pengajaran Topik A tentang Materi, Makhluk Apa Itu
 - b) Pengajaran Topik B tentang Memangnya Wujud Materi Seperti Apa
 - c) Pengajaran Topik C tentang Bagaimana Wujud Bend Berubah
- 3) Bab 3 Gaya di Sekitar Kita
 - a) Pengajaran Topik A tentang Pengaruh Gaya Terhadap Benda
 - b) Pengajaran Topik B tentang Benda Yang Elastis c) Pengajaran Topik C tentang Mengapa Kita Tidak Melayang di Udara
- 4) Bab 4 Mengubah Bentuk Energi
 - a) Pengajaran Topik A tentang Transformasi Energi Di Sekitar Kita
 - b) Pengajaran Topik B tentang Energi Yang Tersimpan
 - c) Pengajaran Topik C tentang Energi Yang Bergerak
- 5) Bab 5 Cerita Tentang Daerahku
 - a) Pengajaran Topik A tentang Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu
 - b) Pengajaran Topik B tentang Daerahku Dan Kekayaan Alamnya
 - c) Pengajaran Topik C tentang Masyarakat Di Daeraku
- 6) Bab 6 Indonesia Kaya Budaya
 - a) Pengajaran Topik A tentang Keunikan Kebiasaan Masyarakat Di Sekitarku
 - b) Pengajaran Topik B tentang Kekayaam Budaya Indonesia
 - c) Pengajaran Topik C tentang Manfaat Keberagaman dan Melestarikan
- 7) Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita

- a) Pengajaran topik A tentang Aku dan Kebutuhanku
 - b) Pengajaran Topik B tentang Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku
 - c) Pengajaran Topik C tentang Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Cara Pemenuhan Kebutuhan
- 8) Bab 8 Membangun Masyarakat Yang Beradab
- a) Pengajaran Topik A tentang Norma Dan Adat Istiadat Di Daerahku
 - b) Pengajaran Topik B tentang Kini Aku Menjadi Lebih Tertib
 - c) Pengajaran Topik C tentang was Kita bisa Dihukum

C. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Menurut Agustina et al., (2022) IPAS memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimna lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep didalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Capaian Pembelajaran IPAS Fase B

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan di antaranya di kurikulum 13 yang dahulunya terdapat kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dalam Kurikulum Merdeka berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam kurikulum merdeka untuk jenjang pendidikan sekolah dasar, fasenya dibagi menjadi 3 fase yaitu Fase A, Fase B dan Fase C. (SK.BSKAP No.32 Tahun 2024)

Untuk Fase A terdiri dari kelas I dan kelas II SD/MI, Fase B terdiri dari kelas III dan kelas IV SD/MI, yang terakhir Fase C Meliputi kelas V dan VI SD/MI. Pada penelitian ini hanya akan membahas Fase B yaitu yang terfokus di kelas IV. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangannya. Capaian Pembelajaran adalah langkah awal dalam perencanaan pembelajaran, dengan adanya capaian pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan kompetensi, materi dan tujuan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan tahapan fase pada setiap jenjang pendidikan. Dari adanya tujuan pembelajaran yang sudah dibuat, dilakukan alur tujuan pembelajaran gunanya untuk acuan dalam mengembangkan perangkat ajar yaitu modul ajar.

Dalam capaian pembelajaran dalam Bab 8 Membangun Masyarakat Yang Beradab yaitu sebagai berikut :

- 1) Topik A tentang Norma Dan Adat Istiadat Di Daerahku
 - a) Siswa dapat mengenal norma dalam adat istiadat
 - b) Siswa dapat mengenal dan memahami norma dalam adat istiadat

- c) Siswa dapat mengidentifikasi adat istiadat yang berlaku disekitarnya
- 2) Topik B tentang Kini Aku Menjadi Lebih Tertib
 - a) Siswa dapat mengenal peraturan tertulis dan tidak tertulis
 - b) Siswa dapat memahami peraturan tertulis dan tidak tertulis
 - c) Siswa dapat mengidentifikasi peraturan tertulis dan tidak tertulis
- 3) Topik C tentang was Kita bisa Dihukum
 - a) Siswa dapat mengenal sanksi di sekolah dan masyarakat
 - b) Siwa dapat menganalis dampak dari sebuah melanggar peraturan
 - c) Siswa dapat mengidentifikasi sanksi di sekolah dan masyarakat.

B. Penelitian Terkait

Skripsi yang ditulis oleh Desy Suci Ramadayati (2022) yang berjudul “Pengembangan Media Pop-Up Book Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Peristiwa Alam Kelas 1 di SDN Wanagiri”. Di dalam penelitian ini mengatakan bahwa dari penggunaan media pembelajaran Pop-Up Book pada Tema Peristiwa Alam Kelas 1 di SDN Wanagiri terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dimana penggunaan media pembelajaran Pop-Up Book sangat efektif dalam pembelajaran.

Skripsi yang ditulis oleh Taniya Wati (2020) yang berjudul “Penggunaan Media Pop-Up Book Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD/MI”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan media Pop-Up Book di kelas IV MIN 1 Kota Palangka Raya Pada pembelajaran tematik sudah diterapkan guru dengan baik. Karena dengan adanya media tersebut memudahkan guru dalam mengajar dan siswa juga mudah dalam menerima materi pelajaran.

Jurnal yang ditulis oleh Yulita Atikasari dan Anatri Desstya (2022) yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis

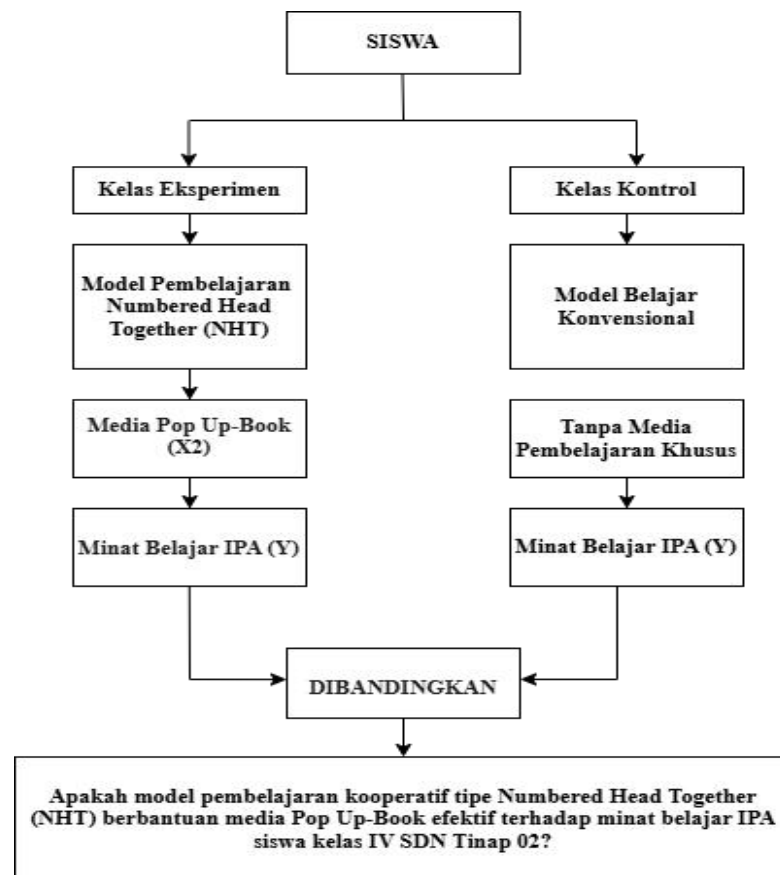
Literasi Sains Materi Sistem Pencernaan Manusia Bagi Kelas V Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidik membutuhkan media pembelajaran pop-up book materi sistem pencernaan manusia berbasis literasi sains yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan literasi sains.

Jurnal yang ditulis oleh Puspa Winda dkk (2022) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar). Dari hasil penelitian yang didapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4.589 lebih besar dari 2.571 (0.05/2:5) sehingga terdapat pengaruh penggunaan media pop-up book dengan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam. dengan penggunaan media pop-up book guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan siswa lebih tertarik menggunakan media tersebut. sehingga dalam hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Selama ini proses pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam

proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media Pop-Up Book terhadap minat belajar IPAS siswa kelas IV SDN Tinap 02.